

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sekitar 1,3 miliar orang di dunia, atau 16% populasi, adalah remaja berusia 10-19 tahun (WHO, 2024). Di Indonesia, jumlah remaja ini diperkirakan 44,11 juta jiwa pada 2025, dengan remaja perempuan sekitar 15,23% dari populasi perempuan (Badan Pusat Statistik, 2025). Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik seperti menstruasi pertama (menarche), yang umumnya terjadi pada usia 11-14 tahun, dengan puncak 11-12 tahun (34,1% remaja perempuan, (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2023); data Sumatera Barat: 36,2%).

Remaja perempuan sering mengalami kecemasan tinggi saat menarche karena kurang pengetahuan tentang perubahan fisik dan emosional. Data dari penelitian di MI Muslimat NU Palangkaraya menunjukkan bahwa lebih dari 50% remaja usia 10-19 tahun mengalami kecemasan sedang hingga tinggi terkait menarche, dengan 36% di kategori sedang dan 23% di kategori tinggi (Audyta, 2024). Studi serupa di Indonesia melaporkan bahwa 40-60% remaja perempuan merasa takut atau bingung saat menstruasi pertama, sering dikaitkan dengan stigma budaya dan kurangnya edukasi (Hidayah, 2018 ; Nugraheni, 2020) . Kecemasan ini tidak hanya emosional, tetapi juga meningkatkan risiko perilaku tidak sehat seperti menghindari kebersihan menstruasi, yang berkontribusi pada 35-42% risiko infeksi genital pada remaja 10-18 tahun (WHO, 2019).

Secara umum, remaja perempuan mengenali menstruasi dan pertumbuhan payudara, tapi hanya 58,7% memiliki tingkat pengetahuan memadai tentang aspek lain seperti jerawat atau perubahan suara (Audyta, 2024; Astuti, 2019). Di tingkat sekolah dasar, siswa kelas 5-6 sering tidak memahami menstruasi, dengan hanya 40% memiliki tingkat pengetahuan baik tentang kebersihan menstruasi (Wulandari, 2020; Umniyati, 2025). Kurangnya pengetahuan ini menimbulkan persepsi negatif, menghambat praktik kebersihan, dan memicu infeksi seperti kandidiasis (25-50%) atau vaginosis bakterialis (20-40%) (WHO, 2019; Wiguna, 2023).

Upaya peningkatan pemahaman tentang menarche dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan yang disesuaikan dengan usia dan tingkat kognitif peserta didik. Pendidikan kesehatan reproduksi penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman, mencegah risiko kesehatan (Aisah, Ismail, & Margawati, 2021). Media audiovisual seperti video animasi dan *PowerPoint* terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang menarche, meskipun efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh sumber daya dan kondisi lingkungan. Sejalan dengan itu, hasil Independent Sample T-Test dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan ($p=0,006$), di mana video animasi terbukti lebih efektif dibandingkan *PowerPoint* dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang menarche. (Handayani et al., 2024; Hanifah et al., 2021)

Penelitian terbaru (Hanifah et al., 2021; Handayani et al., 2024) menekankan efektivitas media audiovisual, tetapi masih belum banyak penelitian

sebelumnya yang langsung membandingkan video animasi dan *PowerPoint* di sekolah dasar Indonesia. Kebaruan penelitian ini adalah metode perbandingan media edukasi pada anak SD, yang bisa memberikan saran praktis untuk kurikulum kesehatan di sekolah. Penelitian ini mendesak karena data WHO (2019) menunjukkan risiko infeksi reproduksi yang tinggi pada remaja, ditambah tren menarche dini di Indonesia (SKI, 2023). Ini penting untuk kesehatan anak muda dan kebijakan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil survei awal di Kecamatan Sungayang, terdapat tiga sekolah dasar dengan jumlah siswi yang paling banyak, yaitu SDN 03, SDN 07, dan SDN 08 Sungayang. Dari ketiga sekolah tersebut, SDN 03 Sungayang dipilih sebagai lokasi survei lanjutan. Pada 10 siswi kelas V dan VI yang mengisi kuesioner, diketahui bahwa 8 siswi (76,5%) mampu menjawab sebagian besar pertanyaan mengenai proses menstruasi dan cara menjaga kebersihan diri saat menarche. Sementara itu, 2 siswi lainnya (23,5%) belum dapat menjawab sebagian besar pertanyaan tersebut. Dari seluruh pertanyaan yang diberikan, terdapat dua pertanyaan yang paling sedikit dijawab dengan benar, yaitu mengenai asal keluarnya darah menstruasi dan mitos bahwa makan daging dapat membuat darah menstruasi lebih amis. Melalui wawancara singkat setelah pengisian kuesioner, ditemukan bahwa 6 siswi masih memiliki pemahaman keliru mengenai menarche, termasuk anggapan bahwa darah menstruasi berasal dari saluran kemih. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswi tentang menarche masih terbatas,

sehingga SDN 03 Sungayang dipilih sebagai lokasi penelitian untuk meningkatkan pengetahuan melalui edukasi kesehatan yang sesuai usia.

Belum ada penelitian spesifik tentang efektivitas video animasi vs. *PowerPoint* di SD Tanah Datar. Meski fenomena kurangnya tingkat pengetahuan tentang menarche sudah diketahui, ada celah dalam pemahaman bagaimana kecemasan tertentu, seperti takut stigma, memengaruhi perilaku kesehatan jangka panjang di masyarakat Indonesia. Masalah dalam penelitian ini adalah masih banyak siswi SD di daerah pedesaan seperti Tanah Datar yang belum memahami konsep dasar tentang menarche, baik mengenai proses biologisnya maupun cara perawatan diri saat mengalaminya, yang meningkatkan risiko kesehatan reproduksi meskipun ada program edukasi dasar.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perbedaan efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi dan *PowerPoint* dalam meningkatkan pengetahuan serta kesiapan siswi SDN 03 Sungayang dalam menghadapi menarche. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan media edukasi kesehatan reproduksi yang efektif di tingkat sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi dan presentasi *PowerPoint* dalam meningkatkan pengetahuan siswi kelas V dan VI SDN 03 Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, tentang menarche?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi perbedaan efektivitas media video animasi dan presentasi *PowerPoint* dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan mental siswi SDN 03 Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, tentang menarche.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata - rata tingkat pengetahuan siswi tentang menarche menggunakan media video animasi dan *PowerPoint*.
- b. Diketahui perbedaan efektivitas pendidikan kesehatan melalui media video animasi dan *PowerPoint* terhadap tingkat pengetahuan remaja putri dalam menghadapi menarche di SDN 03 Sungayang, Kab. Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan kesehatan reproduksi dan efektivitas media pembelajaran, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat membantu guru dan tenaga kesehatan di Kabupaten Tanah Datar memilih media edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan mental siswi SD menghadapi menarche, serta mendukung penyusunan program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih tepat sasaran di sekolah dasar..

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada efektivitas pendidikan kesehatan mengenai menarche yang disampaikan melalui dua media pembelajaran, yaitu video animasi dan presentasi *PowerPoint*. Subjek penelitian adalah siswi kelas V dan VI SDN 03 Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, dengan total populasi sekaligus sampel berjumlah 30 siswi, yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok (video animasi dan *PowerPoint*) dan penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 - Februari 2026 di lokasi yang sama. Pengumpulan data telah dilakukan pada tanggal 6, 7 dan 9 Januari 2026. Aspek yang diukur adalah peningkatan pengetahuan siswi melalui pemberian edukasi menggunakan kedua media tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental* dengan desain *Posttest Only with Control Group Design*. Penelitian ini tidak membahas faktor lain di luar media pembelajaran yang dapat memengaruhi pengetahuan, serta tidak mencakup siswa laki-laki, jenjang pendidikan lain, atau aspek etika di luar persetujuan orang tua.